



Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Luring (*New Normal*) pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD

Itsna Oktaviyanti^{1✉}, I Nyoman Karma², Nurhasanah³, Ilham Syahrul Jiwandono⁴, Heri Setiawan⁵

Universitas Mataram, Indonesia^{1,2,3,4,5}

e-mail : itsna@unram.ac.id¹, karma_fkip@unram.ac.id², nurhasanahsuardin@gmail.com³,
ilham_jiwandono@unram.ac.id⁴, heri_setiawan@unram.ac.id⁵

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan luring pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu teori Miles dan Huberman yang tahapannya terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan data yang terkumpul valid maka perlu adanya triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengambilan kebijakan mengenai strategi pembelajaran yang tepat untuk mahasiswa PGSD pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih senang melaksanakan perkuliahan luring daripada perkuliahan daring. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa perkuliahan luring jauh lebih efektif daripada perkuliahan luring terkhusus pada proses perkuliahan Pendidikan IPS SD. Perkuliahan IPS SD lebih tepat menggunakan perkuliahan luring sehingga dapat mempermudah mahasiswa ketika ingin menyampaikan pendapat, bertanya, meminta konfirmasi dan membentuk kepekaan sosial dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa.

Kata Kunci: perkuliahan mahasiswa, perkuliahan luring, IPS

Abstract

The purpose of this study was to determine the perception of students who carry out offline learning in the Social Sciences Education course in Elementary School. This study uses qualitative research with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is the theory of Miles and Huberman whose stages consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure that the data collected is valid, triangulation is needed. The triangulation used is source triangulation and method triangulation. The results of the study are expected to be useful for policy-making regarding appropriate learning strategies for PGSD students in the Social Studies Education subject at SD. The results show that students prefer to carry out offline lectures rather than online lectures. This is because students feel that offline lectures are much more effective than offline lectures, especially in the elementary social studies education lecture process. Elementary Social Studies lectures are more appropriate to use offline lectures so that it can make it easier for students when they want to express opinions, ask questions, ask for confirmation, and form social sensitivity and social skills through interaction with lecturers and fellow students.

Keywords: student, offline lectures, social studies

Copyright (c) 2024 Itsna Oktaviyanti, I Nyoman Karma, Nurhasanah,
Ilham Syahrul Jiwandono, Heri Setiawan

✉ Corresponding author :

Email : itsna@unram.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5270>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 atau biasa disebut virus Corona sudah melanda Indonesia hampir satu tahun lamanya. Berbagai aspek kehidupan terdampak virus tersebut, tidak terkecuali bidang Pendidikan. Dampak pandemi covid-19 dalam bidang Pendidikan diantaranya memaksa proses perkuliahan luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Seperti halnya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bahwa kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di sekolah harus dipindahkan di rumah, akan tetapi masih harus dalam pengawasan guru (Amalia & Sa'adah, 2020). Akan tetapi setelah hampir 2 tahun melaksanakannya, PGSD UNRAM akan kembali melaksanakan perkuliahan luring meskipun pandemi belum berakhir.

Perkuliahan luring merupakan strategi perkuliahan dengan sistem luring (luar jaringan). Maksudnya aktivitas perkuliahan sama sekali tidak melibatkan jaringan internet. Secara teknis pembelajaran luring dilakukan dengan tatap muka, meskipun demikian harus *menerapkan physical distancing*, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun ataupun menggunakan handsanitizer (Nisa et al., 2021). Perkuliahan luring sebelumnya sempat ditiadakan pasca merebaknya covid 19 di Indonesia pada bulan Maret 2020. Hampir dua tahun berlalu, PGSD UNRAM akan mengambil kebijakan perkuliahan luring pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yang dimulai pada Februari 2022. Kebijakan tersebut tidak berlaku bagi semua semester, hanya semester 2 dan 4 yang akan melaksanakan perkuliahan luring. Hasil wawancara dengan ketua prodi PGSD bahwa kebijakan tersebut diambil karena semester 2 dan 4 belum pernah merasakan perkuliahan luring di kampus PGSD UNRAM. Artinya dari segi lingkungan belajar mahasiswa semester 2 dan 4 belum maksimal.

Faktor lingkungan belajar yang tidak maksimal pada mahasiswa semester 2 dan 4 merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses dan hasil belajarnya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis dan psikologis akan sama sama mempengaruhi pada proses pembelajaran yang dalam hal ini faktor lingkungan dan gaya belajar (Roni & Aji, 2021). Pada mahasiswa semester 2, ada berbagai mata kuliah pendidikan dari 5 bidang yang akan dipelajari, salah satunya Pendidikan IPS SD.

Pendidikan IPS SD merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi semester 2 PGSD UNRAM. Pendidikan IPS SD membahas mengenai 7 kajian pokok diantaranya yaitu Hakikat Pendidikan IPS SD, Hakikat IPS dan Ilmu-ilmu Sosial, Perkembangan Sistem Pendidikan IPS di Indonesia, Struktur Pendidikan IPS, Keterampilan Dasar IPS, Metode dan Media Pembelajaran yang sesuai dengan Kajian IPS (Oktaviyanti et al., n.d.).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa semester 4 yang dulu saat mendapatkan mata kuliah pendidikan IPS SD secara daring menjelaskan bahwa perkuliahan Pendidikan IPS SD dengan menggunakan metode daring cukup efektif. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan IPS berisi mengenai teori IPS yang bisa dipahami dengan penjelasan maupun presentasi online. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perkuliahan Pendidikan IPS SD secara daring juga memiliki kekurangan diantaranya boros kuota, sinyal internet yang tidak stabil, sarana prasarana yang kurang, kecenderungan tugas lebih banyak dan kesehatan mata karena terlalu sering mengadap layar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dari persepsi mahasiswa PGSD FIP Undiksha sangat dramatik, hasil yang diperoleh dari keempat dimensi menunjukkan seluruhnya positif. Namun masih ada respons negatif dari mahasiswa terutama pada dimensi psikologis dan sarana prasarana kuota serta internet. Pada dimensi psikologis mahasiswa lebih merasa terbebani mengikuti perkuliahan daring karena lebih banyak tugas yang diterima, sering merasa pusing karena terlalu lama di depan laptop (Wulandari & Agustika, 2020). Pada akhirnya harus diakui bahwa baik pembelajaran daring maupun pembelajaran luring memiliki dampak positif dan negatif, yang terpenting adalah pendidik mampu memberikan solusi dari dampak negatif dari kedua pendekatan pembelajaran tersebut (Ni et al., 2023). Oleh karena itu pendidik perlu menganalisis pendekatan pembelajaran mana yang paling efektif dilaksanakan.

Dari keefektifan perkuliahan Pendidikan IPS secara daring dan kekurangan yang dirasakan mahasiswa, peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa yang melaksanakan perkuliahan luring pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa PGSD UNRAM Terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Luring pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Moleong, 2017). Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juli 2022. Subjek pada penelitian ini yaitu mahasiswa PGSD Universitas Mataram yang menempuh mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan selama perkuliahan luring berlangsung. Angket digunakan dengan memberikan beberapa pilihan sehingga akan didapatkan persentase mengenai persepsi mahasiswa mengenai perkuliahan luring yang sudah ada indikatornya. Pada tahap pengumpulan data terakhir menggunakan Teknik wawancara. Pada Teknik ini digunakan untuk mencari tahu alasan pilihan mahasiswa terkait angket yang sudah disebarkan. Ketiga Teknik tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur persepsi mahasiswa PGSD mengenai perkuliahan luring pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, M. B. & Huberman, 1992) model interaktif. Model analisis interaktif terdiri dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data dapat digunakan dengan triangulasi. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi Teknik. Triangulasi Teknik yang digunakan yaitu observasi, angket dan wawancara. Hasil dari ketiga Teknik saling melengkapi dan menjadikan pertimbangan valid atau absahnya penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan perkuliahan luring pada mata kuliah Pendidikan IPS SD. Hasil penelitian yang dikumpulkan dari 50 subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Luring

Pertanyaan	Persentase	Persentase
	Jawaban Benar	Jawaban Salah
1. Senang perkuliahan luring	94%	6%
2. Senang jika tidak semua mata kuliah luring	44%	56%
3. Kecewa tidak semua mata kuliah luring	48%	52%
4. Lebih efektif perkuliahan luring	94%	6%
5. Tidak ada bedanya perkuliahan luring atau daring	14,3%	85,7%
6. Lebih senang perkuliahan daring	26%	74%
7. Berharap semua mata kuliah luring	84%	16%
8. Berharap semua perkuliahan kembali daring	12%	88%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai perkuliahan luring, hal tersebut tampak pada hasil persentase dari pertanyaan nomor 1, 6, 7 dan 8, dimana sebagian besar mahasiswa memilih lebih senang perkuliahan luring daripada daring, bahkan mahasiswa berharap semua perkuliahan menjadi luring. Selain itu, mahasiswa juga merasa bahwa perkuliahan luring jauh lebih efektif dibandingkan perkuliahan daring, persentase mahasiswa yang merasa demikian mencapai 94%. Meskipun demikian, masih ada mahasiswa yang merasa bahwa perkuliahan daring dan luring tidak ada bedanya, persentasenya mencapai

14,3%. Berikut penjelasan mengenai persepsi mahasiswa PGSD UNRAM mengenai pelaksanaan perkuliahan luring (*new normal*).

Perkuliahan Luring

Sebelum pandemi covid 19, perkuliahan luring dilaksanakan di hampir semua jenjang pendidikan termasuk perguruan tinggi. Adanya covid-19 memaksa sistem perkuliahan bergeser menjadi sistem daring (dalam jaringan). Hal tersebut dilakukan karena berbagai problematika yang muncul ketika melaksanakan pembelajaran dari selama covid 19 diantaranya yaitu a) Lingkungan pembelajaran terdampak Covid-19 yang dikhawatirkan menjadi salah satu tempat penyebaran Covid-19. b) Dampak dari penularan Covid-19 mengakibatkan beberapa Pendidik dan peserta didik mengalami sakit sehingga pembelajaran tidak berjalan semestinya., dan c) Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti kurangnya ruangan kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dikarenakan harus ada keterbatasan jarak satu dengan lainnya (Hidayatun Naddhiroh, 2021).

Selama kurang lebih 4 semester, perkuliahan di PGSD UNRAM dilaksanakan secara daring hingga akhirnya setelah kasus covid-19 mereda perkuliahan kembali dilaksanakan secara luring. Era perkuliahan kembali ke sistem luring juga disebut *new normal*.

Pada perkuliahan luring, mahasiswa kembali belajar dengan bertemu secara langsung dengan dosen dan pembimbing. Hasil dari angket yang telah disebarkan menunjukkan bahwa 94% mahasiswa merasa senang melaksanakan perkuliahan secara luring, 84% berharap semua mata kuliah berjalan secara luring. Hal tersebut didukung dengan pendapat mahasiswa bahwa perkuliahan secara luring lebih efektif daripada perkuliahan daring.

Hasil wawancara mahasiswa menyatakan bahwa alasan mereka lebih senang melaksanakan perkuliahan secara luring yaitu materi yang disampaikan oleh dosen jauh lebih mudah diterima dibandingkan perkuliahan daring. Dengan dosen menerangkan perkuliahan secara langsung, mahasiswa punya kesempatan lebih besar untuk bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Selain itu, perkuliahan luring minim kendala dan kecurangan dari mahasiswa.

Penyampaian materi yang mudah diterima ketika melaksanakan perkuliahan luring dapat menghasilkan prestasi yang lebih baik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Ramadhan et al., 2022) yang menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan siswa dengan adanya perubahan proses pembelajaran dari daring ke luring ini pada prestasi belajar, siswa merasa prestasinya meningkat pada saat pembelajaran luring diterapkan karna siswa lebih mudah memahami apa yang dijelaskan guru dibanding pada saat pembelajaran daring kemarin.

Perkuliahan Daring

Perkuliahan daring kurang diminati mahasiswa PGSD UNRAM. Hal tersebut tampak dari hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa. Dari hasil angket, hanya 26% mahasiswa yang merasa senang melaksanakan perkuliahan daring, sedangkan siswanya 74% tidak senang dengan perkuliahan daring. Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa mahasiswa merasa tidak senang pembelajaran daring karena banyak sekali kendala yang dirasakan. Kendala yang sering dialami mahasiswa diantaranya sinyal provider yang sering bermasalah, pulsa mahal dan sulitnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh dosen.

Sinyal bermasalah menjadi kendala utama karena tidak semua mahasiswa berada pada tempat yang memiliki sinyal tinggi sehingga sering kali mahasiswa dianggap tidak kooperatif ketika diminta aktif oleh dosen. Selain itu suara menjadi tidak jelas dan tidak bisa ditangkap oleh dosen ataupun mahasiswa lainnya. Selain sinyal, masalah yang dialami oleh mahasiswa dan tidak bisa diatasi selain dengan uang adalah harga pulsa yang dirasa mahal. Ada banyak mahasiswa yang merasa perkuliahan daring sangat membebani karena membutuhkan banyak kuota internet, satu mata kuliah berlangsung kurang lebih 2,5 jam atau 3 SKS. Kemudian dalam satu

minggu, mahasiswa minimal menempuh 22 SKS sehingga harus menyiapkan kuota yang banyak dan biaya yang harus dikeluarkan relatif banyak.

Pada awal pandemi, ada banyak bantuan penyediaan kuota internet, baik dari pihak Universitas Mataram maupun dari berbagai provider di Indonesia. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu bantuan tersebut tidak lagi diberikan sehingga mahasiswa merasa terbebani. Selain itu, mengingat kasus covid 19 yang melandai membuat mahasiswa berharap untuk tidak lagi melaksanakan perkuliahan daring. Hal tersebut tampak dari hasil angket yang menyatakan bahwa 88% mahasiswa tidak ingin semua perkuliahan dilaksanakan secara daring.

Persepsi mahasiswa PGSD UNRAM ini sejalan dengan hasil penelitian (Stevani et al., 2021) bahwa pembelajaran daring tidak sepenuhnya memberikan pemahaman kepada mahasiswa, karena terkendala kuota, sinyal tidak stabil, pengeluaran biaya yang meningkat selama pembelajaran daring, mahasiswa bekerja selama Covid-19 sehingga membuat mahasiswa tidak fokus dalam pembelajaran daring. Selain itu, pembelajaran daring membuat berkurangnya semangat belajar mahasiswa. Disimpulkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya memahami materi selama pembelajaran daring dikarenakan faktor jaringan dan minimnya semangat belajar mahasiswa.

Pelaksanaan Perkuliahan Luring pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD

Pada awal semester genap tahun ajaran 2021/2022 Universitas Mataram memberikan kebijakan baru bahwa proses perkuliahan sudah diperbolehkan dilaksanakan secara luring. Kebijakan tersebut diambil setelah informasi penyebaran covid 19 yang mulai melandai, kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah dan yang utama mempertimbangkan berbagai hal berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan perkuliahan daring.

Sebanyak 94% mahasiswa PGSD yang menempuh mata kuliah Pendidikan IPS SD menyatakan bahwa perkuliahan luring lebih efektif daripada perkuliahan daring. Hasil wawancara memperkuat hasil pengisian angket tersebut, dimana mahasiswa menjelaskan bahwa perkuliahan luring memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya jika kurang paham dengan materi, meminta konfirmasi jika info yang diterima kurang jelas serta meningkatkan kepekaan sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Akhmad et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka lebih diminati mahasiswa karena mudah dalam pelaksanaannya dan pembelajaran secara tatap muka memberikan mereka ruang yang lebih luas sehingga lebih leluasa dalam diskusi maupun bertanya kepada pendidik dan teman sebaya.

Mahasiswa merasa saat perkuliahan luring, lebih bebas dan mudah dalam mengemukakan pendapat karena bisa secara langsung menyampaikannya. Hal tersebut mereka kemukakan karena sering kali pendapat yang mahasiswa sampaikan saat perkuliahan daring kurang jelas akibat berbagai gangguan seperti sinyal, ataupun peserta kuliah lain yang tidak mematikan *microphone*. Selain tidak puas karena pendapat atau pemikiran mahasiswa yang tidak tersampaikan dengan baik, juga perasaan kecewa dan lelah karena harus mengulang pendapat yang sama berulang kali. Jika dilakukan secara luring, baik dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan mahasiswa bisa dengan segera menyelesaikan ketidaksepahaman yang terjadi.

Hal yang dirasa efektif bila perkuliahan luring selanjutnya yaitu jika mahasiswa tidak memahami materi bisa langsung bertanya kepada dosen. Sering kali berbagai gangguan menyebabkan informasi yang disampaikan oleh dosen tidak begitu jelas, kemudian saat ingin bertanya dan memperjelas maksud materi tidak bisa dipahami secara jelas. Jika dosen sudah menjelaskan dan mahasiswa belum paham, mahasiswa cenderung tidak berani bertanya kembali apalagi jika permasalahan yang dialami dari sinyal. Oleh karena itu perkuliahan luring masih menjadi metode yang paling tepat.

Selain bertanya, meminta konfirmasi mengenai suatu hal yang kurang jelas juga menjadi salah satu alasan perkuliahan luring lebih efektif. Sering kali informasi yang diterima baik oleh mahasiswa ataupun dosen tidak tertangkap dengan baik sehingga perlu konfirmasi dari pihak pemberi informasi. Perkuliahan luring memberikan kesempatan yang jauh lebih besar untuk melakukan hal tersebut, berbeda dengan perkuliahan daring. Namun, ada penelitian lain yang berhasil dalam penerapan pembelajaran daring. Hasil penelitian (Irfan

Naufal Fadlhurrahman, 2020) menunjukkan proses pelaksanaan pembelajaran IPS secara daring di SMP N 1 Muntilan termasuk ke dalam kategori baik. Hal tersebut dapat diketahui dari setiap aspek yang diteliti. Pada aspek tahapan pelaksanaan pembelajaran IPS, 63,5% subjek penelitian merasa sudah terlaksana dengan baik. Pada aspek kelebihan dan manfaat belajar secara daring, sebagian besar subjek penelitian merasa pembelajaran daring memiliki manfaat yang baik dengan persentase 63%. Pada aspek hambatan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara daring, termasuk ke dalam kategori hambatan sedang dengan persentase 38,5%.

Untuk alasan yang terakhir lebih efektifnya perkuliahan luring yaitu meningkatkan kepekaan sosial. IPS merupakan salah satu mata kuliah yang bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial dapat terbentuk dengan adanya interaksi sosial. Perkuliahan luring dapat mempertemukan dosen dan mahasiswa, mahasiswa dan mahasiswa lainnya sehingga terciptalah interaksi sosial. Sedangkan perkuliahan daring selama ini menggunakan aplikasi WhatsApp, google classroom dan google form dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring adalah keterbatasan kepemilikan perangkat teknologi (Sudiani et al., 2021). Oleh karena itu, penting melakukan pembelajaran luring yang akan menciptakan interaksi sosial.

Adanya interaksi sosial, seseorang akan melihat dan mencoba memahami orang lain sehingga timbullah kepekaan sosial. Kepekaan sosial merupakan hal dasar yang seharusnya dimiliki oleh makhluk sosial, tidak terkecuali manusia. Akan tetapi di era modern seperti sekarang ini, banyak manusia yang tidak memiliki kepekaan sosial dan keterampilan sosial. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal diantaranya kurangnya interaksi sosial, individualistis dan merasa bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Dengan perkuliahan daring yang terlalu lama dikhawatirkan akan memupuk bibit anti kepekaan sosial dan keterampilan sosial. Sehingga mahasiswa merasa lebih efektif melaksanakan perkuliahan luring pada mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Meskipun demikian masih ada 14,3 % mahasiswa yang merasa bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkuliahan luring dengan perkuliahan daring. Tentu saja setiap mahasiswa memiliki pandangan dan persepsi masing-masing sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut. Bahkan dalam penelitian lain mendapatkan hasil yang berbeda dimana ketika menggunakan metode Luring, mahasiswa memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan metode Daring (Safitri et al., 2023). Dalam hal ini dimungkinkan terjadi karena mahasiswa di era milenial ini banyak yang menguasai tentang teknologi dan terbiasa menggunakan alat/aplikasi komunikasi yang berbasis online, sehingga mereka pada saat ada perubahan metode dari Luring menjadi Daring tidak menjadi masalah besar dan mereka akan menyesuaikan dengan metode terbaru dalam pembelajaran. Bahkan hasil penelitian lain juga mengatakan bahwa kualitas pembelajaran IPS yang dilaksanakan secara luring yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan tatap muka terbatas dan mengikuti aturan protokol kesehatan belum maksimal (Wijaya et al., 2022).

Hasil dari penelitian Safitri tersebut dikarenakan mahasiswa sudah mandiri tanpa harus melalui campur tangan orang tua, berbeda dengan pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. Perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam melaksanakan proses pembelajaran daring dan mencari solusi bersama atas masalah yang timbul dari pembelajaran daring (Ariani et al., 2022). Akan tetapi pada dasarnya pendidik baik itu guru maupun dosen lebih menyukai pembelajaran luring. Seperti disampaikan bahwa guru sebenarnya lebih memilih pembelajaran luring di mana bisa berinteraksi dengan siswa, dan juga siswa lebih menyukai pembelajaran luring dengan adanya tatap muka (Pratama & Mulyati, 2020). Namun pada dasarnya proses pembelajaran maupun perkuliahan tergantung pada diri masing-masing. Seperti halnya yang disampaikan (Juneti, 2023) bahwa faktor pendukung pembelajaran yakni adanya faktor bawaan dari lahir dan gigih dalam belajar, sedangkan faktor penghambat berasal dari diri sendiri dan adanya dorongan dari orang tua maupun lingkungan sekitar. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan. Selain itu, faktor disabilitas bagi siswa dapat berupa berkurangnya semangat atau kurangnya kecepatan belajar karena ketidakmampuan untuk secara langsung mengatasi masalah-masalah kritis. Ada positif dan negatif dari berbagai hambatan yang

dialami guru, siswa dan orang tua saat belajar online di masa pandemi Covid 19 (Adha et al., 2020). Hasil penelitian (Nengrum et al., 2021) menunjukkan bahwa terdapat data yang diperoleh di lapangan bahwa pembelajaran luring maupun daring terdapat kelebihan dan kekurangan baik dari segi, metode, media, maupun proses pembelajarannya. Dan berkenaan dengan hal itu, proses pembelajaran luring maupun daring keduanya tidak menjamin kompetensi dasar dalam kurikulum, dapat sepenuhnya tercapai dengan maksimal.

Adapun hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang juga telah dilakukan mengenai persepsi mahasiswa. Hasil penelitian (Juwita et al., 2022) diketahui sebanyak 36 orang yaitu 80% mahasiswa menyatakan setuju jika perkuliahan dilaksanakan secara tatap muka/luring. Selanjutnya sebanyak 6 orang yaitu 13,3% mahasiswa menyatakan tidak setuju dan terdapat 3 orang yaitu 6,7% menyatakan ragu-ragu. Pertama Menyatakan setuju (80%) dengan alasan perkuliahan lebih efektif dan maksimal, perkuliahan dengan pembelajaran Praktek lebih gampang dan efektif, lebih banyak ilmu yang didapat, membuat Lebih fokus dan mengurangi resiko stres, ingin segera bersosialisasi bertemu mahasiswa lainnya, merindukan Kampus, dan melakukan diskusi Bersama, tetap menggunakan protokol Kesehatan dan lebih hemat internet dengan tidak harus selalu terhubung internet dan menyiapkan kuota internet. Kedua, menyatakan tidak setuju (13.3%) dengan alasan Kuliah sambil bekerja, hemat biaya kontrakan/kos, dan hemat transportasi. Selain alasan ekonomis ketakutan terhadap ketidaktaatan terhadap protokol kesehatan di kampus, Kerumunan mahasiswa di kampus, dan ketakutan banyak Mahasiswa belum vaksin, dan ketakutan masih ada kasus terinfeksi covid-19. Ketiga, mahasiswa menyatakan Ragu-ragu (6,7%) dilakukannya pembelajaran tatap muka pasca pandemi covid-19 dengan alasan bahwa mahasiswa pernah terjangkit pandemi covid-19 dan traumatis Pengalaman buruk pernah tertular covid, mahasiswa sudah kurang lebih 2 tahun telah Terbiasa dengan belajar dari rumah dan Ketakutan Banyak mahasiswa tidak menaati prokes, serta Masih terdapat kasus covid-19 di sekitarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih senang melaksanakan perkuliahan luring daripada perkuliahan daring. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa perkuliahan luring jauh lebih efektif daripada perkuliahan luring terkhusus pada proses perkuliahan Pendidikan IPS SD. Perkuliahan IPS SD lebih tepat menggunakan perkuliahan luring sehingga dapat mempermudah mahasiswa ketika ingin menyampaikan pendapat, bertanya, meminta konfirmasi dan membentuk kepekaan sosial dan keterampilan sosial melalui interaksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. I., Natasari, R. K., Tussyadiah, H., & Rosyid, A. (2020). Kendala Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Akhmad, M. W., Norhidayah, N., Ilhami, R., Aisyah, N., Danial, D., & Nur, M. J. (2022). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 26–32. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1322>
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Ariani, C. M., Rahmawati, A., & Syamsuddin, M. M. (2022). Strategi Pembelajaran Daring dan Luring di Taman Kanak-Kanak pada Masa Pandemi Covid-19. *Kumara Cendekia*, 10(2), 76.
<https://doi.org/10.20961/kc.v10i2.55628>
- Hidayatun Naddhiroh. (2021). *Problematika Pembelajaran Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Pondok*

- 370 *Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Luring (New Normal) pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD- Itsna Oktaviyanti, I Nyoman Karma, Nurhasanah, Ilham Syahrul Jiwandono, Heri Setiawan*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5270>
- Pesantren Al-Jayadi Tahun Ajaran 2021-202.* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Irfan Naufal Fadlurrahman. (2020). *Implementation of Online Social Studies Learning during The Covid-19 Pandemic in SMP N 1 Muntala.* July, 1–23.
- Juneti. (2023). *Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Studi Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 8 Kota Bengkulu.* Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Juwita, D. R., Susilowati, E., & Tutisilia, I. (2022). Persepsi Mahasiswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Penjaskesrek Universitas PGRI Palangka Raya Tahun 2022). *Prosiding Seminar Nasional Universitas PGRI Palangka Raya*, 1, 169–188. <https://doi.org/10.54683/puppr.v1i0.21>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosdakarya.
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i1.1190>
- Ni, F., Widiyanto, R., & Gunawan, A. (2023). Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Efektivitas pembelajaran luring dan daring terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 1217–1221.
- Nisa, M., Riyandi, Z., & Putra, M. J. A. (2021). Proses Pembelajaran Melalui Metode Luring Di Sdn 02 Buatan I Pada Masa Pandemi Covid-19. *Riau Education Journal*, 1(2), 70–77.
- Oktaviyanti, Novitasari, & Nurhasanah. (n.d.). *E Modul Pendidikan IPS SD.*
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Ramadhan, I., Manisah, A., Angraini, D. A., Maulida, D., Sana, S., & Hafiza, N. (2022). Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada Saat Pandemi Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1783–1792. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2200>
- Roni, S., & Aji, S. D. (2021). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Fasilitas dan Kecerdasan intelektual Terhadap Hasil Belajar.* 15(2), 123–127.
- Safitri, A., Dewi, S., & Wijaya, K. (2023). Perbedaan Hasil Proses Pembelajaran Luring dan Daring Pada Mata Kuliah Praktikum Auditing di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Politeknik Pusmanu Pekalongan). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 7(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jaku.v7i1.17344>
- Stevani, E., Baboe, K., & Sundari. (2021). Analisis Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 13(2), 122–130.
- Sudiani, N. N., Atmadja, N. B., & ... (2021). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Daring Pada Kelas IX Smp Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Pendidikan ...*, 9(3), 632–644. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/38516>
- Wijaya, H., Haryadi, H., & Nur'aini, B. (2022). Analisis Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Pembelajaran Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Penujak Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidik Indonesia (JPIn)*, 5(2), 174–185. <http://jurnal.intancendekia.org/index.php/JPIn/article/view/368>
- Wulandari, I. G. A. A., & Agustika, G. N. S. (2020). Dramatik Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Persepsi Mahasiswa PGSD Undiksha). *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 515–526.